

Analisis Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Konsumen dalam Konteks Ekonomi

Helin Syafitri¹, Rozalinda²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
elinsyafitri2002@gmail.com, Rozalinda@uinib.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the impact of inflation on consumer purchasing power in Indonesia, focusing on low-income communities and micro, small, and medium enterprises (MSMEs). Using a descriptive qualitative method, data were collected through in-depth interviews and field observations. The results show that inflation has a significant effect on daily consumption patterns and the quality of life, particularly in meeting basic needs. Moreover, the increase in essential goods prices has triggered social instability in several regions. This study also evaluates government policies in mitigating the impact of inflation and provides recommendations to protect the most vulnerable groups from rising prices. The findings suggest that although fiscal and monetary policies have short-term positive effects, more comprehensive measures are needed for the long term.

Keywords: *Inflation, Purchasing Power, Government Policy, Social Instability, MSMEs*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak inflasi terhadap daya beli konsumen di Indonesia, dengan fokus pada masyarakat berpenghasilan rendah dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berdampak signifikan terhadap pola konsumsi harian dan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok. Selain itu, kenaikan harga barang esensial memicu ketidakstabilan sosial di beberapa wilayah. Penelitian ini juga mengevaluasi kebijakan pemerintah dalam meredam dampak inflasi dan memberikan rekomendasi untuk melindungi kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap kenaikan harga. Hasilnya, meski kebijakan fiskal dan moneter memiliki efek positif jangka pendek, diperlukan langkah yang lebih komprehensif untuk jangka panjang.

Kata Kunci: Inflasi, Daya Beli, Kebijakan Pemerintah, Ketidakstabilan Sosial, UMKM.

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang memiliki dampak luas terhadap daya beli konsumen dan stabilitas sosial. Inflasi, yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus, mengakibatkan turunnya kemampuan konsumen untuk memenuhi kebutuhan terutama ketika kenaikan harga tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan (Suhardi & Tambunan, 2022). Di Indonesia, inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kenaikan harga energi

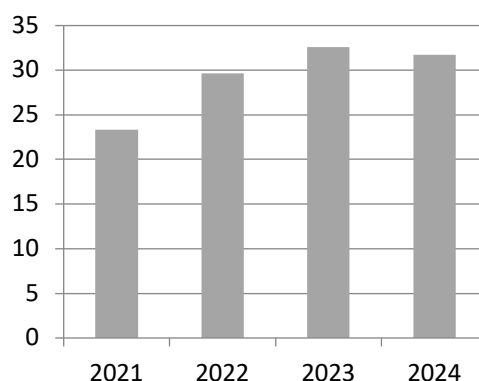
global, ketergantungan pada impor bahan pangan, dan kebijakan fiskal serta moneter pemerintah (Prayogi, 2022). Namun, dampak inflasi tidak hanya sebatas ekonomi, tetapi juga menimbulkan persoalan sosial yang signifikan, terutama bagi kelompok rentan dan masyarakat berpenghasilan rendah.

Salah satu fakta sosial yang menjadi perhatian adalah ketidakmerataan akses terhadap kebutuhan dasar akibat inflasi. Pada tahun 2023, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa inflasi di Indonesia mencapai angka 5,5% yang berdampak pada naiknya harga kebutuhan pokok sehari-hari (BPS, 2024b). Di perkotaan, lonjakan harga bahan pokok seperti beras, minyak goreng, dan bahan bakar sering kali menyebabkan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah terpaksa menurunkan kualitas hidup mereka. Misalnya, masyarakat berpenghasilan rendah lebih cenderung mengorbankan asupan gizi dengan memilih makanan murah berkualitas rendah saat harga bahan pangan meningkat. Kondisi ini memperbesar kesenjangan antara kelompok masyarakat yang mampu mengatasi kenaikan harga dengan mereka yang semakin tertekan oleh inflasi (Wahyuni & Andriyani, 2022).

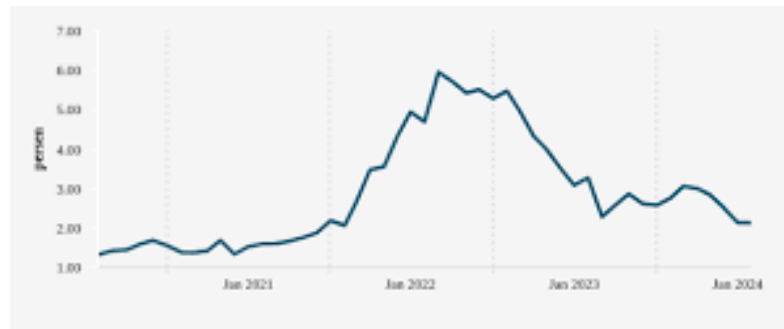
Selain itu, inflasi juga berdampak pada stabilitas sosial, khususnya dalam hal konflik sosial. Kenaikan harga barang-barang esensial seperti transportasi umum dan bahan bakar kerap memicu aksi protes dan ketidakpuasan masyarakat (Soekapdjo & Oktavia, 2021). BBC telah memetakan semua demonstrasi terkait bahan bakar minyak (BBM) yang dilaporkan sejak Januari 2021 dan ternyata jumlah unjuk rasa meningkat pesat di tahun 2022 (Gebreab, 2023). Ketidakpuasan ini bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga dipicu oleh perasaan ketidakadilan sosial di kalangan masyarakat yang merasa diabaikan oleh kebijakan pemerintah.

Gambar 1. Konsumsi BBM Dari Tahun 2021- 2024 Dalam Juta Kilo Liter(KL)

Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia



Gambar 2. Tingkat Inflasi Indonesia Dari Agustus 2020 - Agustus 2024



Source: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Berdasarkan data BPS di atas, terlihat bahwa adanya kenaikan dan penurunan inflasi. Kenaikan inflasi menandakan adanya berbagai risiko yang dapat mempengaruhi perekonomian baik mikro ataupun makro. Inflasi yang tinggi juga memperburuk ketimpangan sosial di Indonesia, di mana masyarakat berpenghasilan tinggi lebih mampu melindungi diri dari dampaknya, sementara masyarakat berpenghasilan rendah terjebak dalam siklus kemiskinan. Menurunnya daya beli mereka tidak hanya memengaruhi konsumsi, tetapi juga akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan perumahan yang layak. Ketimpangan ini semakin memperdalam jurang antara kaya dan miskin, yang pada akhirnya dapat memicu ketidakstabilan sosial dan politik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi terhadap daya beli konsumen di Indonesia dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab inflasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi peran kebijakan pemerintah dalam meredam dampak inflasi, serta memberikan rekomendasi untuk melindungi masyarakat yang paling rentan terhadap kenaikan harga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai hubungan antara inflasi, daya beli konsumen, dan tantangan sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dampak inflasi terhadap daya beli konsumen di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, yang meliputi masyarakat berpenghasilan rendah dan pelaku usaha UMKM. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pengalaman masing-masing individu dalam menghadapi inflasi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam hal konsumsi dan pengeluaran (Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., 2023).

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan di pasar tradisional dan modern untuk melihat langsung bagaimana inflasi berdampak pada harga barang-

barang pokok dan perilaku konsumen. Penelitian ini juga menggunakan analisis dokumen terhadap kebijakan pemerintah terkait inflasi, seperti laporan ekonomi, kebijakan fiskal dan moneter, serta laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan hasil penelitian terdahulu. Analisis dokumen ini dilakukan untuk memahami bagaimana kebijakan publik diterapkan dan dievaluasi dalam meredam dampak inflasi terhadap daya beli konsumen.

Studi pustaka dalam penelitian ini akan meliputi tinjauan mendalam terhadap literatur yang berkaitan dengan dua variabel utama, yaitu inflasi dan daya beli. Analisis literatur ini akan mencakup kajian teoritis serta hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk memahami kerangka konseptual dan analisis yang telah diterapkan dalam studi-studi sebelumnya. Selain itu, literatur juga akan dieksplorasi untuk menemukan metode penelitian yang efektif dalam mengukur dan menganalisis hubungan antara inflasi dan daya beli untuk memastikan hasil yang lebih akurat dan mendalam (Sutanto, 2021).

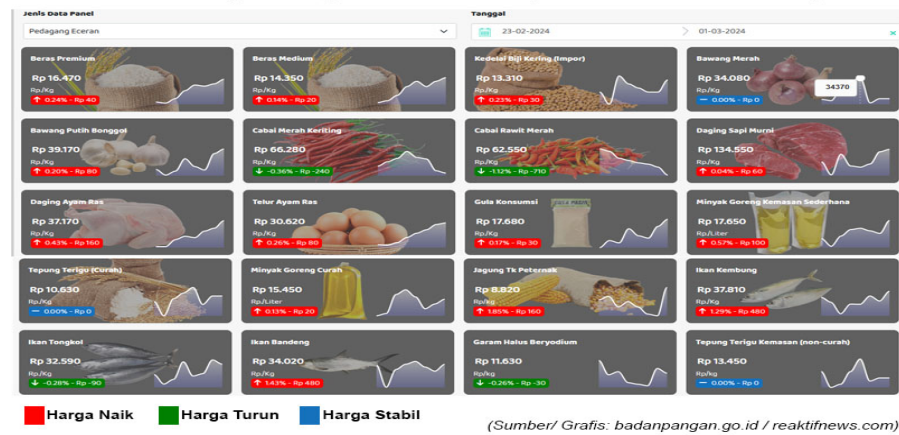
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat

Interaksi antara inflasi dan daya beli masyarakat merupakan suatu dinamika yang rumit dan sangat berpengaruh terhadap keadaan ekonomi suatu negara. Inflasi, yang ditandai oleh peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, berpengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat, yang mencerminkan kapasitas konsumen dalam memperoleh barang dan jasa dengan pendapatan yang mereka miliki (Rizani et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat berpenghasilan rendah, terlihat bahwa inflasi secara signifikan mempengaruhi pola konsumsi harian mereka. Seorang ibu rumah tangga bernama Siti (37 tahun), yang tinggal di Pasaman Barat, mengungkapkan bahwa kenaikan harga bahan pokok seperti beras dan minyak goreng membuatnya harus mengurangi konsumsi harian keluarganya. *"Dulu saya bisa beli beras yang kualitasnya bagus, sekarang cuma bisa beli beras yang lebih murah. Itu pun porsinya dikurangi karena harga-harga naik terus,"* ujarnya. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa kenaikan harga minyak goreng membuatnya harus mengurangi penggunaan minyak dalam memasak, yang berdampak pada kualitas gizi keluarganya (Wawancara dengan Buk Siti, 08 September 2024).

Gambar 3. Harga Bahan Pokok di Maret 2024



Sumber: Badanpangan.co.id

Temuan ini didukung oleh pengamatan di pasar tradisional dan modern yang menunjukkan adanya fluktuasi harga yang cukup drastis pada beberapa barang pokok. Perubahan harga ini memaksa konsumen, terutama dari kalangan berpenghasilan rendah, untuk lebih selektif dalam membeli barang. Bahkan, sebagian dari mereka lebih memilih barang dengan kualitas yang lebih rendah demi menjaga anggaran rumah tangga tetap stabil. Kondisi ini sejalan dengan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan kenaikan harga bahan pokok secara berkala sejak 2021 hingga 2024.

Tabel 1. Kenaikan Harga Bahan Pokok (2021- 2024)

Tahun	Beras (IDR/ Kg)	Minyak Goreng (IDR/ Liter)	Daging Ayam (IDR/ Kg)	Tepung Terigu (IDR/ Kg)
2021	10.000	14.000	32.000	9.000
2022	11.000	16.000	35.000	9.500
2023	12.500	17.500	37.000	10.000
2024	13.500	18.500	39.000	10.500

Sumber: Badan Pusat Statistik

Selain masyarakat, pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) juga merasakan dampak inflasi. Hasan (45 tahun), seorang pemilik usaha makanan gorengan di Padang, mengungkapkan bahwa kenaikan harga bahan baku seperti minyak goreng dan tepung membuatnya kesulitan mempertahankan harga jual produknya. *“Kalau saya naikin harga jual terlalu tinggi, pelanggan malah kabur. Jadi untungnya makin tipis,”* katanya. Pak Hasan juga mengakui bahwa ia terpaksa menurunkan kualitas bahan baku demi mempertahankan harga produk di pasaran, meskipun hal ini dapat berdampak pada kepuasan pelanggan (Wawancara dengan Pak Hasan, 08 September 2024).

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Stabilitas Sosial

Kenaikan inflasi tidak hanya berdampak pada daya beli masyarakat, tetapi juga memicu ketidakstabilan sosial yang signifikan. Berdasarkan data dari BPS, kenaikan harga bahan pokok seperti minyak goreng, beras, dan daging ayam secara berkala selama periode 2021 hingga 2024 menjadi salah satu pemicu utama keresahan sosial, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga energi dan bahan pangan memaksa masyarakat untuk menyesuaikan gaya hidup mereka dengan mengurangi konsumsi dan memilih barang-barang berkualitas lebih rendah.

Contoh kasus di Jawa Tengah selama Ramadan 2024 menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan pokok seperti daging ayam, telur, dan minyak goreng menyebabkan inflasi 0,60 persen pada bulan tersebut (BPS, 2024). Dampak ini dirasakan secara langsung oleh masyarakat, terutama di daerah perkotaan, yang memicu protes terkait dengan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah dalam menangani kenaikan harga. Di berbagai provinsi, terutama daerah yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap produk impor dan subsidi bahan pokok, ketidakpuasan ini semakin diperburuk oleh kurangnya akses terhadap kebutuhan dasar.

Selain itu, laporan dari BBC menyebutkan adanya peningkatan aksi protes terkait kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang berlangsung sejak 2021. Kenaikan harga BBM dianggap tidak adil oleh masyarakat karena memengaruhi biaya transportasi dan distribusi barang, yang pada akhirnya menambah beban inflasi pada kebutuhan pokok lainnya. Konflik sosial ini menunjukkan bahwa inflasi bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga menciptakan ketidakstabilan politik dan sosial yang dapat memicu protes besar-besaran di seluruh negeri.

3. Kebijakan Pemerintah Dalam Meredam Dampak Inflasi

Melalui analisis dokumen kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan pemerintah, ditemukan bahwa beberapa upaya telah dilakukan untuk mengurangi dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat, khususnya terkait bahan bakar minyak (BBM). Prof. Ir. Sugiharso Safuan, guru besar Ilmu Ekonomi Moneter di Universitas Indonesia, dalam pidato pengukuhan membahas kontribusi signifikan perkembangan ilmu ekonomi dalam pengambilan kebijakan pembangunan (Anugrah, 2024). Pendapat Prof. Sugiharso tentang independensi bank sentral dan kebijakan moneter sangat relevan. Kenaikan harga BBM sering kali menjadi salah satu faktor utama yang mendorong inflasi, yang pada gilirannya menekan daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah.

Prof. Sugiharso menekankan bahwa bank sentral yang independen dapat mengambil langkah-langkah untuk menjaga stabilitas harga, yang sangat penting

dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas seperti BBM. Kebijakan pemerintah yang tidak hanya fokus pada subsidi BBM, tetapi juga pada pengelolaan pasokan dan kebijakan fiskal yang lebih komprehensif, dapat membantu mengurangi dampak inflasi dan meningkatkan daya beli masyarakat.

Sebagai contoh, ketika harga BBM naik, biaya transportasi dan harga barang kebutuhan pokok juga ikut meningkat. Hal ini membuat masyarakat, terutama yang berpendapatan rendah, terpaksa mengurangi konsumsi dan mengorbankan aspek-aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti gizi dan pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan yang mampu menjaga stabilitas harga BBM serta memastikan ketersediaan dan aksesibilitas bahan baku yang terjangkau sangat penting untuk menjaga daya beli konsumen.

4. Evaluasi Dampak Kebijakan

Dari wawancara dengan pelaku ekonomi dan juga pendapat seorang ahli ekonomi Prof. Sugiharso terdapat konsensus bahwa meskipun kebijakan fiskal dan moneter telah memberikan dampak positif dalam jangka pendek, kebijakan tersebut belum mampu menyelesaikan masalah ketidakmerataan akses terhadap kebutuhan dasar. Masyarakat berpenghasilan rendah masih menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak inflasi. Hal ini menuntut adanya kebijakan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk melindungi daya beli kelompok rentan tersebut.

Sementara itu, pemerintah harus dapat menyusun anggaran yang mendukung investasi dalam infrastruktur, pendidikan, dan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas. Dalam jangka panjang, peningkatan produktivitas akan membantu menstabilkan harga dan memperkuat daya beli konsumen. Dalam menghadapi kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan kebutuhan pokok lainnya, pemerintah juga perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih holistik. Ini termasuk memastikan keberlanjutan pasokan bahan pokok melalui kebijakan pertanian yang efisien dan dukungan terhadap industri lokal. Membangun sistem distribusi yang efektif dan transparan dapat membantu mengurangi biaya logistik yang berkontribusi pada inflasi.

Kebijakan yang berfokus pada stabilisasi harga harus dibarengi dengan perlindungan terhadap kelompok masyarakat yang paling rentan. Program subsidi atau bantuan sosial yang tepat sasaran dapat membantu mengurangi beban inflasi yang dirasakan oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, edukasi mengenai pengelolaan keuangan dan penghematan juga dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap fluktuasi harga.

Akhirnya, dalam mencapai cita-cita Indonesia Emas 2045, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, bank sentral, dan masyarakat. Dialog terbuka mengenai kebijakan ekonomi dan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan akan memperkuat kepercayaan publik dan menciptakan

sinergi dalam mencapai tujuan ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian, stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dapat dicapai, memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki dampak luas terhadap daya beli masyarakat dan stabilitas sosial di Indonesia. Masyarakat berpenghasilan rendah merasakan penurunan daya beli secara signifikan, yang mempengaruhi kualitas konsumsi dan kesejahteraan. Di sisi lain, pelaku UMKM juga menghadapi kesulitan dalam mempertahankan harga jual produk mereka akibat kenaikan harga bahan baku. Kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan oleh pemerintah memang dapat meredam dampak inflasi dalam jangka pendek, namun tidak cukup untuk melindungi kelompok masyarakat yang paling rentan. Ketimpangan sosial semakin membesar seiring dengan ketidakmampuan kelompok rentan mengatasi lonjakan harga barang.

Kemudian, saran dari peneliti untuk mengurangi dampak inflasi, pemerintah perlu meningkatkan kebijakan yang berfokus pada stabilisasi harga bahan pokok dan energi. Program bantuan sosial yang tepat sasaran dan kebijakan fiskal yang lebih komprehensif harus diimplementasikan untuk melindungi daya beli masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, diperlukan dukungan terhadap UMKM agar mereka dapat mempertahankan daya saing di tengah kenaikan harga bahan baku. Langkah lain yang perlu dipertimbangkan adalah peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat, agar mereka dapat lebih baik mengelola pengeluaran dan mempersiapkan diri menghadapi fluktuasi ekonomi. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, pemerintah diharapkan dapat menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan kesejahteraan sosial penelitian

Selanjutnya peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi dampak inflasi terhadap daya beli konsumen dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur lebih akurat sejauh mana inflasi mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan geografis dengan mempertimbangkan perbedaan dampak inflasi di wilayah perkotaan dan pedesaan. Analisis yang lebih mendalam terhadap kebijakan pemerintah, terutama yang berhubungan dengan subsidi bahan bakar dan pangan, juga penting untuk dilakukan guna memahami efektivitas kebijakan tersebut dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga bisa fokus pada strategi adaptasi UMKM dalam menghadapi inflasi dan mencari solusi inovatif yang bisa membantu mereka mempertahankan daya saing di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

- Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, S. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.
- Prayogi, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 1–11.
- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 344–358. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Soekapdjo, S., & Oktavia, M. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 94–102. <https://doi.org/10.31294/eco.v5i2.10070>
- Suhardi, A. A., & Tambunan, K. (2022). Cara Mengatasi Inflasi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Berdasarkan Prespektif Ekonomi Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(1), 26–37. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Sutanto, C. (2021). Literature Review: Pengaruh Inflasi Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 589–603. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.567>
- Wahyuni, S., & Andriyani, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhanekonomi Terhadapketimpangan Pendapatan Diprovinsiaceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i1.7919>

Media Online

- Anugrah, S. (2024). *Prof. Sugihaso Kaji Kebijakan Moneter, Independensi Bank Sentral, dan Pengendalian Inflasi*. <https://www.ui.ac.id/prof-sugihaso-kaji-kebijakan-moneter-independensi-bank-sentral-dan-pengendalian-inflasi/>
- BPS. (2024a). *Kenaikan Harga Bahan Pokok Selama Ramadan Penyumbang Inflasi Jawa Tengah 0,60 Persen Bagikan*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/id/news/2024/04/01/667/kenaikan-harga-bahan-pokok-selama-ramadan-penyumbang-inflasi-jawa-tengah-0-60-persen.html>
- BPS. (2024b). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Provinsi Jawa Tengah April 2024*. *Berita Resmi Statistik*, 07, 1–16.

Gebreab, E. (2023). *Harga BBM naik memicu demonstrasi warga di 90 negara*. BBC News. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-63280751>

Pustaka Lainnya

Hasan, Diwawancarai Oleh Peneliti, September 2024

Siti Raudah, Diwawancarai Oleh Peneliti, September 2024